



TANDIK: JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI
Program Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin
Volume 3 Nomor 1 April 2023 halaman 34 - 49

TANDIK
JURNAL SENI
DAN PENDIDIKAN SENI

Tersedia Daring pada: <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/tandik>

**TARI TANDIK LAYAR DALAM UPACARA ADAT BAWANANG
DI DESA MAPAT KECAMATAN HALONG KABUPATEN BALANGAN**

**TANDIK LAYAR DANCE IN BAWANANG TRADITIONAL CEREMONY
IN MAPAT VILLAGE HALONG SUB-DISTRICT BALANGAN REGENCY**

Siri¹, Rahmani², Andi Wijaya³

Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin

3061935031@mhs.stkipbjm.ac.id¹, rahmani@stkipbjm.ac.id² andiwijaya@stkipbjm.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini berkenaan dengan Tari *Tandik Layar* yang merupakan bagian dalam upacara *aruh* adat *Bawanang*. Berdasarkan observasi awal, generasi baru khususnya anak-anak muda atau remaja masih banyak diantara kalangan mereka belum mengetahui tentang tari ini dalam upacara *Aruh* adat *Bawanang*. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan struktur, bentuk penyajian dan fungsi *tari Tandik Layar* dalam upacara adat *Bawanang* di Desa Mapat Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Struktur Upacara Tari *Tandik Layar* dalam upacara *Aruh* Adat *Bawanang* terdiri dari berbagai aturan, dimulai dengan persiapan upacara *Aruh* Adat *Bawanang*, pelaksanaan upacara *Aruh* Adat *Bawanang* yang dibagi dalam dua malam. Malam pertama sebagai malam mentahnya (sesajen mentah) dan malam terakhir sebagai malam masakannya (sesajen yang sudah diolah). (2) Penyajian tari *Tandik Layar* dalam upacara *aruh* adat *Bawanang* cenderung sederhana dipimpin oleh *Balian*, dilakukan pada puncak upacara secara berkelompok. (3) Fungsi tari *tandik layar*, adalah sebagai sarana upacara dan komunikasi dengan leluhur.

Kata Kunci: Tandik Layar, upacara *Bawanang*, struktur, bentuk penyajian, fungsi

Abstract: This research concerns the *Tandik Layar* dance which is part of the *Bawanang* traditional *aruh* ceremony. Based on initial observations, many of the new generation, especially young people or teenagers, still do not know about this dance in the *Bawanang* traditional *Aruh* ceremony. The aim of the research is to describe the structure, form of presentation and function of the *Tandik Layar* dance in the *Bawanang* traditional ceremony in Mapat Village, Halong District, Balangan Regency. The method used is a qualitative descriptive research method. Based on the research results, the following conclusions were obtained: (1) The structure of the *Tandik Layar* Dance Ceremony in the *Bawanang* Traditional Influence ceremony consists of various rules, starting with preparation for the *Bawanang* Traditional Influence ceremony, implementation of the *Bawanang* Traditional Influence ceremony which is divided into two nights. The first night is the raw night (raw offerings) and the last night is the cooking night (processed offerings). (2) The presentation of the *Tandik Layar* dance in the *Bawanang* traditional *aruh* ceremony tends to be simple, led by *Balian*, performed at the peak of the ceremony in groups. (3) The function of the *tandik* screen dance is as a means of ceremony and communication with ancestors.

Keywords: *Tandik Layar*, *Bawanang* ceremony, structure, form of presentation, function

Cara Sitasi: Siri¹, Rahmani², Wijaya, Andi³. (2023). Tari Tandik Layar Dalam Upacara Adat Bawanang Di Desa Mapat Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Tandik: Jurnal Studi Pendidikan Seni Tari – STKIP PGRI Banjarmasin*. Volume 3(2)Oktober: Halaman 34– 49.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki adat istiadat yang beragam salah satunya negara yang banyak menyimpan hasil budaya di daerah dimana budaya pertahankan oleh masyarakatnya. Salah satunya terkenal memiliki tradisi di setiap daerahnya masing-masing. Pulau Kalimantan dikenal dengan sebutan nama Borneo. Kalimantan ini memiliki empat provinsi yaitu Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Kalimantan terdiri dari banyaknya sub-sub suku salah satunya yaitu Suku Dayak.

Di Indonesia antara kepercayaan animisme-dinamisme dan kepercayaan kepada dewa-dewa yang bersemayam dipuncak gunung terjadi akulturasi, dan dalam perkembangan selanjutnya kedua kepercayaan tersebut sama-sama diyakini. Hal ini dibuktikan oleh tinggalan dari tradisi megalitik yang mempunyai arus orientasi dan arah hadap (kiblat) ke puncak gunung (gunadi. 1994). Masyarakat Halong khususnya Dayak Mapat secara religi menganut beberapa agama sebagai pedoman hidupnya, agama yang mereka anut antara lain, Hindu, Buddha, Kristen, dan Islam. Selain empat agama tersebut yang dianut oleh masyarakat Dayak mapat, mereka pun sebagian masih menganut kepercayaan leluhurnya, yaitu *Kaharingan*.” *Kaharingan* yaitu suatu kepercayaan agama yang dijadikan sebagai sumber kehidupan yang mengalirkan suci kehidupan yang hidup dalam kuasa *neneng bahatara*. Walaupun desa Mapat Kecamatan Halong menganut beberapa agama dan kepercayaan yang ada, tetapi kehidupan mereka penuh dengan toleransi, kehidupan mereka berdampingan saling mengisi dan membantu dalam segala hal yang berkaitan dengan persoalan duniawi. Sebagai pengikat mereka dalam pola sistem sosial walaupun

berbeda-beda keyakinan/ agama adalah pola tradisi atau adat sebagai peninggalan yang turun temurun dari leluhurnya.

Menurut Suwaji Bastomi adat merupakan keseluruhan aturan hukum yang tidak tertulis, tidak dibukukan yang mencakup segala aspek kehidupan manusia (Bastomi, 1992 :11), dimana adat menentukan hal-hal yang baik dan yang buruk bagi seseorang sebagai warga masyarakat. Salah satu tradisi atau adat istiadat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Dayak Mapat antara lain adalah upacara-upacara adat yang biasa dilakukan mereka berkaitan dengan kehidupannya, seperti halnya; *upacara adat Bawanang* untuk selamatan kampung atau desa, kesembuhan orang yang sakit, kematian, kelahiran, perkawinan, pertanian, dan lain sebagainya. Dari sekian banyak *upacara adat* yang masih dilestarikan/ dilakukan salah satunya adalah *aruh adat bawanang*.

Bawanang adalah upacara adat turun-temurun nenek moyang kepada penerusnya, dimana dalam upacara tersebut harus dilaksanakan oleh penerusnya itu, jika tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan penyakit seperti tuntutan gaduhan, kekusutan, dan lain sebagainya.

Aruh dalam kebudayaan masyarakat Dayak Mapat merupakan adat istiadat yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan religi. Tradisi ini merupakan tata cara kehidupan masyarakat untuk memahami kehidupannya. *Aruh* memiliki makna yang berpeng *aruh* dalam kehidupan masyarakat yang digunakan sejak dulu dan ada sampai sekarang dalam kehidupan sebagai puncak acara dari *aruh* adat, *aruh* adat adalah *upacara adat* masyarakat adat Dayak mapat yang menganut agama kaharingan (agama suku Dayak) untuk mengungkapkan rasa syukur kepada yang maha kuasa atas diberikan hasil panen padi ladang, dan sekaligus penghormatan terhadap arwah para leluhur nenek moyang yang

diyakini senantiasa melindungi dari mara bahaya/ kepuhunan (celaka).

Biasanya *upacara aruh* adat Dayak mapat dilaksanakan satu kali dalam setahun, dimana jika di dalam pelaksanaan tersebut tidak ada kendala seperti musibah kematian maka acara adat seperti *Aruh batandik* tetap akan dilaksanakan seperti *Tandik Layar dalam Upacara Bawanang*, sedangkan jika ada kendala seperti kematian salah satu kelompok yang mengikuti *aruh* adat yang meninggal (*kematian*) maka salah satu yang terkena musibah tersebut tidak mengikuti *Aruh* adat maka masyarakat lain akan melaksanakan secara *huyung duduk* yaitu 'tidak melakukan bertandik' seperti tahun biasanya secara bersama dan menggunakan ada bebarapa *Balian* saja yang melakukan *aruh* adat *bawanang*.

Balian adalah seorang pengobatan dengan cara pengobati tidak menggunakan atau tanpa alat bantu medis.

Aruh adat merupakan bentuk hubungan manusia dengan alam. *Upacara* adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Mapat Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Dalam *upacara bawanang* ini sangat sakral pelaksanaan didukung seperangkat sesajian serta ritual pengiring do'a. Sehingga ketika *Batandik layar* selesai dilakukan, maka barulah sajian yang ada boleh dimakan. Biasanya, *betandik* akan dilakukan pada malam hari. *Batandik* adalah kegiatan menari dengan cara hentakan kecil yang bertumpu pada kaki lalu dengan hentakan dengan hantakan besar *Batandik* ini dilakukan dengan mengelilingi *gaduhan*, *tiang layar* dan sesajian yang sudah disiapkan di dalam bentuk *Talam*, *Sasagan* sambil membaca mantra (*Bamamang*) sambil mengikuti irama dan iringan musik seperti kelimpat, gandang, dan gong yang dipukul oleh para musik yang sudah diserahkan. Properti yang dibawa sambil menari ini adalah *gelang hiyang* yang digoncangkan

pada tangan kanan, sedangkan tangan kirinya siap menerima permintaan dari *penjulang* atau *Patati* 'sebagai perantara *Balian* atau penunjuk arah jalan *Balian*', nanti saat para *Balian* sudah mencapai rohani.

Tandik adalah tradisi yang menghantakan kedua belah kaki yang saling bergantian sedangkan *Layar* adalah sebatang pohon bambu yang di hiasi kain yang berwarna-warni serta dilengkapi sesajen, jadi *tandik layar* adalah tradisi dengan hentakan kaki mengelilingi layar. Pada prosesi ini terbagi menjadi dua yaitu *Tandik* malam mantah dan *Tandik* malam masak. *Tandik* malam mantah yaitu istilah yang mereka sebut *tandik* menuju malam puncak Adapun *Tandik* masak adalah berangkat untuk menari mengelilingi gaduhan dan sesajian yang sudah disiapkan di dalam Talam. *Tandik* mantah yang berarti tarian belum matang. Matang tersebut diistilahkan belum siap dimakan. (Mistir, 2023) Desa Mapat Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.

Dari penjelasan diatas memberikan alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian terhadap kegiatan *upacara Bawanang* dengan judul *Tari Tandik Layar dalam upacara adat bawanang* di Desa Mapat Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.

Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013:2). Metode penelitian diartikan sebagai cara atau jalan yang ditempuh sehubungan dengan penelitian yang dilakukan dan memiliki langkah-langkah yang sistematis. Metode penelitian menyangkut masalah kerjanya, yaitu cara kerja untuk dapat memahami sasaran penelitian yang bersangkutan, meliputi prosedur penelitian dan teknik penelitian (Hasan,

2002:20). Singkatnya metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilakukan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid ketika melakukan sebuah penelitian.

Rancangan Penelitian Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2008:1).

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran, ataupun peristiwa pada masa sekarang. Tipe penelitian ini berusaha menerangkan fenomena sosial tertentu (Sugiyono, 2010:15). Sukmadinata menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya (Sukmadinata, 2009:18).

Penelitian ini dilakukan di Desa Mapat, RT.02, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan. Objek dalam penelitian ini adalah Tandik Layar Dalam Upacara Bawanang yang dikenal sebagai tradisi upacara adat Dayak Meratus.

Untuk mendapatkan informasi dan data yang lengkap, jelas, akurat, serta valid mengenai objek yang diteliti, maka sangat dibutuhkan jenis dan sumber data yang tepat untuk digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2010:62), dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Menurut Mukhtar (2013:100) Data primer merupakan data dan sumber data yang langsung diperoleh dari seorang

narasumber (*Bawanang*) umumnya dari hasil observasi terhadap situasi sosial dan atau untuk diperoleh dari tangan pertama atau subjek (informan) melalui proses wawancara. Dalam penelitian ini data primer yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan informal yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti.

- a. Adul adalah orang tertua didalam Balai dan baliu seorang *Balian*
- b. Tantau adalah seseorang *Patati* didalam Upacara *Aruh Adat Bawanang* dan merupan pembuat sesaji utama yang disajikan pada saat pelaksanaan Upacara Adat *Bawanang*
- c. Mistir adalah seorang *Balian* pemimpin jalan *Bawanang*, *Bawanang* didalam Upacara Adat *Bawanang*.
- d. Yasni adalah salah satu seornng pemusik didalam Acara *Aruh Adat Bawanang*.
- e. Malik adalah seorang *Bawanang* muda salah satunya keturunan dan penerus *Balain* Upacara *Aruh Adat Bawanang*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Desa Binuang Santang

Menurut wawancara bersama Sarintan, sejarah singkat binuang santang adalah dimana pohon adanya sebuah pohon binuang lalu diatas pohon tersebut ada sebuah sinar santang sehingga disebutlah desa binuang santang dan berdirinya pada tanggal 1984 luas wilayah 16,16 km² desa binuang santang berbagi bebarapa Rt yaitu Rt 01 Binuanga Santang Rt 02 Mapat 03 Libaru Sungkai.

- Timur Perbatasan : Desa Marajai
- Barat Perbatasan : Desa Mayanau
- Selatan Perbatasan : Desa Ajung
- Utara Perbatasan : Desa Mauya

Desa Binuang Santang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan selatan. Desa binuang santang terletak wilayah a 2 19' 19.43" dan 115 46' 9.21", Jarak Binuang santang dari Ibukota Banjarmasin adalah 271 km dengan jarak tempuh kurang lebih 9 jam melalui perjalanan darat. Sampai saat ini, agama yang berkembang di Desa Binuang santang yaitu Islam, Buddha, Kristen, dan Hindu.

Aruh adat *bawanang* merupakan salah satu warisan dari nenek moyang leluhur. tidak bisa tinggalkan sebagai tanda ikatan merakan pada para leluhur atau nining *Bahatara*. Tradisi ini dilakukan setiap tahun sekali pemimpin upacara *aruh* adat *bawanang* ini disebut *Balian*. *Balian* adalah salah satu tokoh memimpin jalannya upacara *aruh* adat *aawanag* dalam kebudayaan masyarakat Dayak Mapat merupakan sebuah adat istiadat yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan religi. Tradisi ini merupakan tata cara kehidupan masyarakat untuk memahami kehidupannya. *Aruh* adat *bawanang* Dayak Mapat memiliki makna yang berpeng *aruh* dalam kehidupan masyarakat, yang digunakan sejak dulu dan ada sampai sekarang dalam kehidupan suku Dayak terkhusus yang memegang kuat kepercayaan Kaharingan yaitu keyakinan agama. (Hasil wawancara dari bapa Mistir di desa Mapat).

Upacara Aruh Bawanang

Upacara *aruh bawanang* merupakan kumpulan warga desa mapat melaksanakan upacara *aruh* adat *bawanang* serta dipimpin oleh *Balian* dan akan membari tahu kepada roh-roh leluhur nenek moyang, bahwa masyarakat Dayak Mapat akan melaksakan upacara *aruh* adat *bawanang* Pada dasarnya, pemaknaan terhadap suatu budaya memiliki peran penting terhadap seberapa besar penghargaan terhadap budaya tertentu. Tradisi *aruh* masih mendapat

tempat dan penghargaan yang baik sebagai tradisi turun-temurun yang terus dilestarikan sehingga upacara ini masih terus dilaksanakan dan dimaknai sebagai unsur budaya dan warisan leluhur nenek moyang yang merupakan harta peninggalan turun temurun yang sifatnya universal di kalangan mereka.

Upacara *aruh bawanang* dilaksanakan secara besar oleh warga masyarakat Desa Mapat setelah hasil panen padi masyarakat Desa Mapat, melaksanakan upacara *aruh bawanang* yang dilakukan oleh *Balian*. Upacara *aruh* adat *bawanang* ini dilakukan oleh *Balian*, tamu undangan Desa-Desa lainnya ikut juga serta untuk meramaikan kegiatan selama upacara *Aruh* adat *Bawanang* belangsungnya. *Aruh* adat *bawanang* ini merupakan bentuk rasa syukur kepada penguasa alam semesta. Adapun pemimpin upacara *aruh* adat *Bawanang* tandik ini adalah *Balian*. Setiap *Balian* Selalu didampingi oleh seorang panjulung adalah wanita yang disebut *Patati* yang selalu memperhatikan pembicaraan *Balian* atau dapat pula mengajukan permintaan atas kehendak masyarakat Mapat segala permintaan *Bawanang* dilayani oleh *Patati*.

Balian

Balian adalah yang memimpin jalannya upacara. Tanapa *Balian* upacara adat *Bawanang* tidak dapat dilaksanakan. Menurut Mistir, *Balian* mengendalikan atau melaksanakan acara ritual *aruh* adat sampai akhir. *Balian* juga dapat dikelompokkan menjadi dua (2) kelompok, yaitu *Balian* muda dan *Balian* tuha. *Balian* muda adalah mereka yang belajar terutama menghafal dan memahami sejumlah mantra (*Bamamangan*). *Balian* tuha orang yang berwenang dalam memimpin upacara-upacara *Aruht* adat *Bawanang* masyarakat Mapat.

Patati

Penjulang adalah seorang wanita yang disebut *Patati* yang selalu memperhatikan pembicaraan *Balian* atau dapat pula mengajukan permintaan atas kehendak masyarakat mapat segala permintaan *Balian* dilayani oleh *Patati*. *Patati* orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan *Balian* Menjelaskan kepada peserta upacara *Aruh* adat *Bawanang* yang juga menanyakan kepada *Balian* yang bersangkutan dengan keinginan-keinginan dan permintaan para peserta upacara. Ada dua kategori *Patati*, yakni *Patati* biasa dan Juru *Patati*. Juru *Patati* ditunjuk karena usia yang lebih tua, pengalaman yang lebih banyak dan pengetahuannya lebih luas tentang agama dan adat.



Gambar 1 Patati Balian

Sumber: (Dokumentasi Siri 09 April 2023)

Berdasarkan wawancara dari Tantau tugas *Patati* itu lebih berat dari pada tugas *Balian*. *Patati* adalah orang yang menyiapkan sesajean untuk buat upacara, menyiapkan sesajean harus bersih tidak sedang menstruasi sesajean yang disiapkan oleh *Patati* adalah dalam upacara *aruh* adat *bawanang* yaitu dodol merah, dodol putih, wajik, *susumuran* empat warna: (merah, putih, kuning, hujau,) lamang, telur, cucur, beras karau baras katan gula minyak kelapa diletakan dalam bakul seperti beras ketan

diolah menjadi lamang, ketupat, wajik, kalau beras karau, dijadikan tepung diolah menjadi dodol seperti dodol putih dodol merah, gagatih putih, gagatih merah, telur dimasak di campur dodol, dan dilulung semua sudah selesai dimasak lalu dit *aruh* di atas tikar (tempat sesajen), (hasil wawancara dari ibu Tantau, 07 April 2023).

Struktur Upacara Aruh Bawanang

Dalam Upacara *aruh* adat *bawanang* di Desa Mapat Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Pelaksanaan Upacara *Aruh* Adat *Bawanang* pada malam pertama malam mentahnya atau malam baru persiapan dan malam kedua malam masakannya yaitu disebut malam inti acara *aruh* adat *bawanang*, sesajean yang digunakan antara lain beras ketan dan beras karau, gula, minyak, kelapa dan lain-lain. *Balian* terdiri dari empat orang tidak boleh kurang dari empat lebih tidak masalah melaksanakan ritual *aruh* adat *bawanang* tandik layar, para tokoh-tokoh masyarakat harus berkumpul dan ikut menghadiri acara ritual tersebut.

Berikut akan diuraikan mengenai waktu untuk melaksanakan ritual *aruh* adat *bawanang* karena menyangkut hal yang sangat penting terutama tentang hari yang baik dan buruk untuk melaksanakan, khususnya tentang pelaksanaan ritual *aruh* adat *bawanang* yang dilaksanakan masyarakat Dayak Mapat biasanya dilaksanakan setelah panen padi selesai pada bulan September-Oktober yang berdasarkan kesepakatan antara masyarakat dan *Balian*, karena bulan itu dianggap baik upacara *aruh* adat *bawanang* dilaksanakan pada siang dan malam hari tepatnya dalam waktu empat hari, *aruh* adat *bawanang* ini merupakan ritual yang sakral atau rasa ucapan syukur terhadap leluhur nenek moyang, masyarakat Mapat melaksanakan ritual *aruh* ini setiap 1 kali dalam setahun.

Tahap- tahap pelaksanaan upacara *aruh* adat *bawanang* ini terbagi menjadi dua yaitu

tandik malam mantah dan tandik malam masak. Tandik Malam Mantah yaitu istilah malam yang dimulainya melalui persiapan sesajian dalam upacara *aruh* adat *bawanang* yang sebut Tandik menuju malam pucak, adapun Tandik masak yang disebut malam inti atau terakhir yang digelarinya malam acara tandik layar.

Aturan-Aturan Pelaksanaan Upacara Aruh Bawanang

Aturan-aturan didalam pelaksanaan upacara adat adat *bawanang* di desa Mapat itu harus memahuni aturan yang ada berupa salah satu larangan yang ditentukan yaitu larangan-larangan turun temurun yang dilaksanakan sebelum menuju pada tujuan yang diinginkan. Sebelum sesudah melaksanakan tradisi *aruh* adat *bawanang* masyarakat dilarang membakar rumput, dan bekas-bekas pondok sekitar ladang/persawahan. Dilarang nabang pohon atau membuat bekun baru dengan sampai selesai panen. Sebelum panen padi. Masyarakat harus mematuhi aturan-aturan yang ada dan harus sesuai dengan adat istiadat maupun perundang-undang jika apabila ada pelanggaran maka akan kena akibatnya yaitu kepehunan atau kena celaka.

Persiapan Upacara Aruh Adat Bawanang

Perencanaan persiapan pelaksanaan upacara *aruh* adat *bawanang* di Desa Mapat, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan, diawali dengan koordinasi antara puncak pimpinan atau yang biasa disebut kan dengan kepala Balai orang tertua didalam balai dengan para *Balian* atau orang yang memimpin jalanya upacara serta seluruh masyarakat yang ada di lingkungan sekitar Desa Mapat. Setelah berkoordinasi maka dibuat parum (bakumpulan ka dalam Balai) atau

rapat bersama yang dihadiri oleh semua warga masyarakat Desa Mapat yang ikut serta dalam melaksanakan upacara *aruh* adat *Bawanang* tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Mistir selaku *Bawanang* (pemimpin upacara).



Gambar 2 Perkumpulan Pimpinan Upacara Aruh Adat Bawanang Tandik Layar di desa Mapat dalam Rangka Pelaksanaan Aruh Adat Bawanang
Sumber: (Dokumentasi Siri 09 Oktober 2022)

Persiapan membuat *Ringgitan* (Sarana Upacara). Persiapan sarana keperluan upacara *aruh* adat *bawanang* seperti membuat gaduhan (tempat suci), *ringgitan* dan sesajean. Pada tahap ini masyarakat tersebut bertujuan agar persiapan upacara cepat terselamatkan serta upacara *aruh bawanang* bisa berjalan dengan lancar sesuai harapan masyarakat Desa mapat. Terkait dengan tahap persiapan upacara *aruh* adat *bawanang* dapat dilihat dengan jelas pada gambar di bawah ini:



Gambar 3 Persiapan membuat *ringgitan* Tangga diwata *Aruh Adat Bawanang*
(Sumber Dokumentasi Siri 09 Oktober 2022)



Gambar 4 Persiapan Manangkayang (Memperbarui Gaduhan tempat suci) *Aruh Adat Bawanang*
(Sumber Dokumentasi Siri 09 Oktober 2022)

Gambar 3 dan 4 diatas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mapat mempersiapkan perlengkapan seperti enau yang dibuat Ringgitan Tangga Dewata, Ringitan main-main, ketupat, bambu kuning untuk memperbaharui dibuat Gaduhan (tempat keramat tempat suci) yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara *aruh* adat *bawanang* secara bersama-sama, persiapan ini diawali dengan Manangkayang (membungkar gaduhan) sampai selesai.

Sesajen yang digunakan dalam ritual *aruh* adat *bawanang*:

1. Berisi sesajen makanan yang terdiri dari; *Sesumuran* empat warna Dodol Putih, cangkaruk, dodol merah, wajik, lamang, beras begantang, telur ketupat, pais, cucur, pisang emas, giling (rokok tembakau), gula habang, dipersembahkan kepada Nenek moyang Bahatara, dewa-dewi dan para leluhur Suku Dayak sebagai wujud syukur atas segala keberlimpahannya.
2. Kambang-kambangan, atau kumpulan bunga-bunga yang dipercaya sebagai persembahan, penyampaian dan pesan kepada Nenek moyang Bahatara, dan para leluhur. terdiri dari: kambang habang (bunga Merah), Kambang babawu (bunga yang berbau), kambang putih (bunga yang berwarna putih) digunakan sebagai persembahan kepada Nenek moyang Bahatara, Dewa-dewi dan Leluhur Suku Dayak pada saat melaksanakan ritual.

Perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan ritual *Aruh*, yaitu: bakul yang berisi minyak, tikar, gula merah, bakul antuk, cermin, miyang (palapah pinang), ringgitan, buluh kuning, uang kertas, berfungsi sebagai perlengkapan dalam ritual *aruh* adat *bawanang*. Mengatakan alat-alat musik yang digunakan untuk mengiringi ritual *aruh* adat *bawanang* yaitu : 1). Gandang 2). kalimpat), 3). Galang Hiyang atau Gelang yang dipakai pada pergelangan tangan Balian sebagai alat mengantar atau pemanggilan kepada leluhur, demikianlah sarana dan peralatan ritual *Aruh* adat *bawanang* tari tandik layar yang dipergunakan dalam ritual *Aruh* *bawanang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Mapat.

Pelaksanaan Aruh Adat Bawanang

Pelaksanaan *aruh* adat *bawanang* pada siang harinya para *Balian* akan melakukan membacakan matra (*sambur pidara*) disebut permohonan atau minta perizinan kepada para leluhur atau nenek moyang bahatara yang ada di dalam Balai. Masing-masing masyarakat Mapat memersembahkan sesajenya ditujukan kepada roh leluhur nenek moyang Bahatara setelah selesai permohonan dan minta perizinan masyarakat dilanjutkan dengan mempersiapkan hidangan persiapan penyambutan tamu undangan seperti makanan yang sudah disajikan dan sebagainya. Setelah semua tamu berkumpul maka akan dilanjutkan dengan acara makan, minum bersama di dalam Balai selanjutnya pelaksanaan upacara *aruh bawanang* dirumah.

Sebelum melakukan ritual *aruh* adat *bawanang* Adul selaku kepala balai memberi tahukan kepada masyarakat sebelum melakukan *aruh* adat *bawanang* akan lekasanakan terlebih dahulu dirumah masing-masing *perumbun* (perkaluarga) menyiapkan sesajian dan melakukan upacara di rumah. Tantau selaku *Patati* di Desa Mapat menjelaskan bahwaan melakukan upacara dirumah dengan membawa sesajian adalah sebagai permohonan untuk para leluhur yang menjaga rumah supaya rumah dijauhkan atau terhindari dari petaka buruk dan perbuatan orang yang tidak baik jadi dilakukan lah upacara ritual di rumah supaya mendapatkan bahagian tentram dan damai.

Bagatas (Upacara Pembuka)

Adul selaku tertua dalam balai memberitahukan bahwa akan dimulainya acara pelaksanaan upacara *aruh* adat *bawanang*

semua masyarakat yang ikut dalam upacara *aruh* adat *bawanang* akan berkumpul kedalam balai menguti bartagas untuk semua *umbun* (perkalurga) berkumpul memakai minyak lala (miyak yang terbuat dari kelapa) tanda acara akan dimulai setelah selesai memkai minyak kepada masyarakat yang ikut dalam upacara *Bawanang* maka mempersiapkan bahan yang diperlukan *Balian* seperti kain putih, minyak kelapa untuk semua *Umbun* (perkaluarga) yang mengikuti upacara *aruh bawanang bagatas*.



Gambar 5 Melaksanakan Bagatas Dalam Upacara Aruh Adat Bawanang
(Sumber: Dokumentasi Siri Tahun 2020)

Dalam melakukan *batagas* ini sebelum memulai upacara *Aruh* adat *Bawanang* yang melakukan *batagas* orang-orang yang mengikuti dan melaksanakan *Aruh* adat *Bawanang batagas* yang dipimpin oleh *Balian* tujuannya adalah supaya kita dihalat (dibari jarak) dari mahluk gaib jahat yang menyakiti kita melaksanakan *batagas* supaya Beraktivitas lancar tidak ada kendala dalam melakukan *aruh* adat *bawanang* maka dilakuan betagas. *Batagas* itu memakaikan kain putih yang berbentuk persegi panjang yang menutupi tangan yang arti kita meminta berlindung dan berharat kepada leluhur kita lalu setelah selesai maka *Balian* akan memkaikan minyak kedahi yang mengkuti *batagas aruh* adat *bawanang* tersebut tujuannya supaya dijaga dan dan dibari keselamatan oleh nenek leluhur dalam melaksanakan *aruh* adat *bawanang*.

Bekapur dan Beminyak (Malam Masak)

Untuk melaksanakan upacara *aruh Bawanang* para *Balian* akan memakaikan kapur kebadan dan memkai minyak yang akan dioleskan kealis (kening) sebagai upaya membersihkan diri atau bersuci. Menandakan supaya melaksanakan upacara *aruh* adat *bawanang* betandik Mengililingi Gaduhan badan rasa ringan dan mata tidak merasakan ngantuk saat berlangsungnya upacara *aruh* adat *bawanang*. Maka yang memimpin upacara *aruh* adat *bawanang* disebut *Balian*. Bagian tubuh yang akan ditandai dengan kapur adalah kedua tangan, dada, dan kaki. Tanda pun disimbolkan pada bentuk plus (+) dan disimbol minus (-) lambing dinamakan dengan acak. Maka dilakukan supaya merika didalam keadaan suci karena minyak yang digunakan ini adalah minyak kelapa yang mereka anggap adalah air suci dan paling suci, adapun kapur adalah simbol dari kesucian itu sendiri yang berwarna putih memakai kapur dan minyak

Memakai kapur dan minyak ini dilakukan pertama adalah membentuk hurup (c) setengah lingkaran memkai kampur dan minyak dipimpin oleh *Balian* dengan membacakan matra (*Bamamang*) setelah membaca maka akan di oleskan ketubuh *Balian* pada bagian tertentu, *Balian* dengan diartikan bahwa mereka sebelum memasuki fase *Balian* maka mereka harus disucikan terlebih dahulu dengan memkainya kapur dan beminyak setelah itu baru lah bisa menjadi *Balian* untuk melaksanakan *aruh* adat *bawanang*. Ibaratkan sembahyang ke Pura badan dengan keadaan sudah bersih dan suci. Sehingga dapat menghadap Pura dalam keadaan diri sudah bersih dan layak. Hal ini juga terletak bagian agama dalam

penyucianan diri dan ada juga langkah-langkah yang dilakukan dan bagian apa saja yang disucikan sebagai simbol kesucian itu sendiri. Bekapur beminyak ini dilakukan agar upacara *aruh* adat *bawanang* yang disebut sakral ini bisa juga dilaksanakan oleh orang suci. Salah satu cara untuk membersihkan diri yaitu memkai kapur dan minyak.

Bamamang

Memulai pelaksanaan upacara *aruh bawanang balian* akan mulainya upacara *aruh* adat *bawanang* dengan memabacakan mantra (*Bamamanga*) lalu berdiri tangan kiri memegang kain ampai tangan kanan memegang gelang *hiyang* dan melakukan *betandik* mengelilingi gaduhan menggunakan gerakan jalan lalu setelah mengelilingi baru lah *betandik* melompat dengan menggunakan hantakan kaki yang lebar tujuannya adalah pengungkapan rasa syukur kepada tuhan dan nenek moyang masyarakat upacara *aruh bawanang* yang dilaksanakan karena mendapatkan hasil panen padi yang banyak serta saat masyarakat *bahuma* atau berladang sampai selesai,

Bamamang (Membaca Mantra) yaitu proses Ritual *Aruh* Adat *Bawanang* yang dilakukan atau disampaikan oleh para *Balian* berisi syukuran kepada para leluhur, dewa dan nenek moyang *Bahatara* sebagai ungkapan rasa terimakasih atas hasil panen yang diperoleh dan wujud syukur atas anugerah yang diberikan seperti ketenteraman desa, serta sebagai media Do'a agar mendapatkan Rahmat, Rejeki atas segala hasil baladang yang subur dan untuk memohon perlindungan, kesehatan, serta keselamatan.

Tari Tandik Layar Dalam Upacara Aruh Adat Bawanang Di Desa Mapat

Tari tandik layar dalam upacara bawanang ini adalah salah satu upacara yang ada di masyarakat Mapat Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan. Digelar setiap tahun sekali selasai panen padi diladang. Masyarakat Desa mapat ini melaksanakan upacara *aruh* adat *bawanang* tandik layar sebagai bentuk rasa syukur terhadap yang maha kuasa atas kepercayaan masyarakat mapat upacara *aruh bawanag* yang terdapat desa mapat. Malam terakhir bisa disebut malam inti dalam proses melakukan dengan cara duduk bersila sambil membacakan matra (*Bamamang*) dan berdiri bertandik yang menandakan bahwa akan mulai acara tandik layar untuk menari mengelilingi Gaduhan Tiang Layar dan sesajian. Para *Balian* duduk disamping *Patati* atau yang menunjukan jalan arah *Balian* mereka sambil *Bamamang* barulah. Setelah selesai membaca matra (*Bamamangan*) tadi barulah mereka berdiri untuk bersiap bertandik mengelilingi gaduhan dan sesajian.

Tandik layar malam Masak bisa disebut malam puncak tandik layar jika sudah selsai berarti sudah siap untuk dimakan atau bisa disantap, maka dilakukanlah tandik. Tandik layar dalam upacara adat *Bawanang* ini dilakukan dengan mengelilingi Gaduhan tiang layar sesajian yang sudah disiapkan sesajejan ditakar sambil membaca matra (*Bamamangan*) tersebut yang tiada putusnya. Tandik ini dimulai atau dipimpin oleh kepala *Balian* (ketua *Balian*) melebihi dari empat tidak boleh kurang dari empat jika lebih tidak dipermasalahakan dan di ikuti oleh para *Balian*. Mereka tandik sambil memutari Gaduhan tiang layar dari kanan ke kiri. Kaya

ruda berputar Batandik ini bukan hanya mengagungkan sang pencipta dan menghormati para leluhur namun juga merupakan usaha hasil rasa syukur yang sudah dibari terhadap nenek moyang Bahatara.

Penyajian Tandik Layar

Upacara pelaksana tari tandik layar ini dilekukan dimalam puncak acara *aruh* adat *bawanang* yang di maksud malam terakhir Tari Tandik Layar ini dilakukan diluar rumah dengan dilengkapi sesajian untuk di persembahkan pada nenek moyang atau reluhur yang diundang dalam acara ini, upacara akan dimulai pada jam 8 delapan malam dan dimulai dengan sambutan dari kepala kepala *Balian* berlanjut kepada pemangku adat yang akan memimpin acara ini dan biasanya pemangku yang memimpin adalah seorang lelaki dan didampingi oleh satu atau dua perempuan lagi yang bertugas sebagai juru bicara (*Patati*) acara akan berlangsung sampai selesai lamanya pada malam hari kemudian. penyajian tari tandik layar dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu konteks dan tujuan, kostum dan tata rias, musik dan instrumen, gerak dan simbolisme, pelaksanaan pembimbing, partisipasi dan komunikasi yang digunakan, serta properti dan tempat pertunjukan.

Menurut mistir kostum untuk *Balian* sangat sederhana dan memiliki ciri khas sendiri. Kostum yang digunakan yaitu Laung ikatan kepala *Balian*, Ampai / selindang, Selendang ikatan pinggul *Balian*, kancut. Tata Rias Tari *Balian* tandik layar menggunakan memakai kapur itu bahwa tanda kita seorang *Balian*, dan memakai minyak tuangkan ketangan lalu usapkan ditangan dioleskan pada bagian di dahi, kening kiri dan kanan, tanda

bawa kita tidak akan merasakan mengantuk saat melakukan tari *Balian*. sebagai syarat dalam melakukan upacara ritual karena besifat upacara sehingga tidak memakai riasan pada wajah. Alat musik yang digunakan pada Tari tandik layar adalah alat musik tradisional masyarakat Dayak mapat yang berfungsi sebagai media komunikasi *Balian* dengan roh-roh leluhur nenek moyang. Alat musik tradisional ini menghasilkan musik sesuai dengan kondisi dan suasana saat ritual yang dimainkan terus menerus saat upacara ritual berlangsung.

Dalam sebuah tari tandik layar, gerak menjadi unsur pokok penunjang utama yang mampu memberikan efek keindahan dan alur dari sebuah tarian, gerak dalam tari tandik layar tidak ditentukan secara tidak beraturan karena gerakan tarinya secara spontan yaitu gerak improvisasi oleh para *Balian* menurut kebiasaan penari *Balian*, masing-masing bisa dikatakan gerakannya bebas namun dalam membunyikan gelang hiangnya ada ketentuan. Gerak tangan dalam membunyikan gelang hiyang menggunakan satu tangan yaitu ditangan kanan, bahwa telah memanggil roh nenek luhur dan makhluk halus.

Fungsi Tari Tandik Layar Sebagai Tari upacara

Tari upacara adalah tari yang dianggap sakral (suci) dan berfungsi tari Tari *Balian* dalam upacara adat *bawanang* tandik layar menjadi bagian terpenting karena tari ini sebagai media jalan untuk memanggil rohroh Nenek Moyang, para Dewa Alam Semesta dan Nining Bahatara yang disebut sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Dalam melaksanakan upacara tersebut, kesenian mempunyai peranan penting

bahwa dalam setiap upacara selalu dilengkapi dalam tari-tarian, bunyi-bunyian guna menambah kesakralan dan menghadirkan daya magis.

Fungsi Tari Tandik Sebagai Sarana Komunikasi

Tari Sebagai perantara untuk melakukan Komunikasi (berbicara) dengan roh-roh leluhur, dewa dewi, dan makhluk halus lainnya di dikenal dengan roh gaib. Sebagai wujud syukur pada alam beserta isinya adalah tujuannya untuk berkomunikasi dengan nining bahatara atau leluhur nenek moyang adalah untuk meminta keselamatan dan rezeki, Karena para *Balian* lah yang dapat berkomunikasi dengan leluhur, jadi dalam *Aruh* adat *Bawanang* tersebut masyarakat percaya bahwa para *Balian* dapat berkomunikasi dengan makhluk" gaib atau makhluk halus yang dapat menyampaikan pesan atau permohonan doa kepada para leluhur yang sudah tiada makanya dalam *aruh* adat *bawanang* tersebut banyak sekali sesajian atau persembhan untu leluhur nenek moyang dan makhluk gaib itu sebagai tanda penghormatan kepada mereka yang dipimpin oleh *Balian* tersebut.

Pembahasan

Upacara pelaksana tari tandik layar ini dilakukan dimalam puncak acara *aruh* adat yang di maksud malam terakhir tari tandik layar ini dilakukan diluar balai dengan dilengkapi sesajian untuk di persembahkan pada leluhur nenek moyang Bahatara yang diundang dalam acara ini, upacara akan dimulai pada jam 18.30 malam dan dimulai

dengan sambutan dari kepala kepala Balian berlanjut kepada Balian adat yang akan memimpin acara ini dan biasanya kepala Balian yang memimpin adalah seorang lelaki dan didampingi oleh satu atau dua perempuan lagi yang bertugas sebagai juru bicara yaitu (Patati) acara akan berlangsung sampai selesai lamanya pada malam hari kemudian. Malam terakhir ini sekitar jam 24:00 malam sesajian yang pertama di sejikan berbagai macam makanan seperti beras ketan di oleh lemang batang, sesumuran empat warna, kue cucur diatas dodol putih, sama diatas dodol merah, katupat berbentuk burung, wajik, pais pisang, kalau beras karau dijadikan tepung diolah menjadi dodol seperti dodol putih, dodol merah, gagatih putih dan gagatih merah, semua sesajen, lemang, diletak diatas tikar. Sampai jam 05:00 upacara *aruh* adat bawanang tandik layar selesai dan akan dilanjutkan makan bersama dengan para tamu undangan yang hadir dalam upacara *aruh* adat bawanang tersebut.

Tari tandik layar adalah tarian yang sakral yang hanya di tarikan pada waktu dan situasi tertentu. Masyarakat suku Dayak Mapat berpegangan kuat terhadap adat istiadat nenek moyang bahatara. Adat merupakan tata aturan-aturan kehidupan mereka yang tidak boleh dilanggar dan ditinggalkan. Jika ada yang melanggar maka akan kena keputuhanan (kena musibah penyakit) maka akan ada berbagai pantangan dan kewajiban harus dipatuhi agar terjaganya keselamatan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk pelaksanaan upacara *aruh* tandik layar dalam upacara bawanang.

Gerak Tari tandik layar dalam sebuah tarian Balian dilakukan secara spontan (gerakan tidak beratutan) oleh para Balian

mengikuti irama musik pengiring. Pola lantai tari tandik layar Balian duduk bersila tetapan kedepan membacakan matra sedikit demi sedikit mau berdiri kaki menapak sambil berpegang ketiang sambil membunyikan gelang hiyang sebanyak-banyaknya, adalah gerak pembuka dari tari Balian. Ragam ini bermakna melakukan persiapan sebelum berdiri menari memutar sesajen. Tari tandik layar dilakukan diluar rumah Balian akan memutar sesajian yang ada di tiang layar, busana yang digunakan Balian laung ikatan kepala, ampai selendang, selindang ikatan pinggang dan kancut. Properti yang dipakai gelang hiyang melambangkan penari Balian. Penari Balian akan memutar sesajian bersama para Balian yang lain, para Balian akan kerasukan roh-roh leluhur lalu para Balian membacakan mantra, bunyi pertama dan bunyi kedua ngarumpiau bicara kepada Patati. Setelah itu Balian memegang kembang merah sama kembang bebau, tanpa sadar Balian terjatuh lalu di sadarkan oleh Balian lain. Setelah selesai menari dan membaca mantra maka Balian bertanya kepada Patati, lalu upacara sudah selesai. Beberapa ragam yang ada dalam Tari tandik layar yaitu gerkan berjalan santai, tangan kanan membunyikan gelang hiyang, lalu menari melompat-lompat tangan kiri sambil memegang selendang dan membunyikan gelang hiyang.

Beberapa bentuk sesajen yang di gunakan untuk melengkapi berlangsungnya upacara. Sesajen yaitu dodol merah, dodol putih, wajik, sesumuran empat warna: (merah, putih, kuning, hujau,) lamang, telur, cucur, beras karau, beras katan, gula, minyak, kelapa, diolah berbagai macam, seperti beras ketan diolah menjadi lemang, ketupat, wajik, kalau beras karau, dijadikan tepung diolah menjadi

dodol seperti dodol putih dodol merah, gagatih putih, gagatih merah, telur di masak di campur dodol, dan di lulung semua sesajian akan dimakan jika sudah selesai melakukan acara tandik layar sesajian diolah berbagai macam, seperti beras ketan diolah menjadi lemay, ketupat, wajik kalau beras karau, dijadikan tepung diolah menjadi dodol seperti dodol putih dodol merah gagatih putih, gagatih merah, telur di masak di campur dodol, dan lulung semua sudah selesai dimasak lalu di aruh ditakar di bawah tikar (tempat sesajen). Selain sesajen yang diletakkan saja, ada pula sesajen yang sesekali diangkat oleh Balian. Jika tidak ingin memakan sesajen, tidak masalah asalkan jangan dibuang atau diberikan kepada makhluk lain kata bapa adul. Sajen menurut Kodiran merupakan persembahan untuk makhluk-makhluk halus dan roh-roh tidak mengganggu ketentraman dan keselamatan dari para anggota seisi rumah menurut teori (Kodiran, 2002:349).

Musik yang digunakan dalam tari tandik layar pada alat musik yang digunakan seperti gong, gandang, kelimpit, dan mamangan pada Tari Balian adalah alat musik tradisional masyarakat suku Dayak Mapat yang berfungsi sebagai media komunikasi Balian dengan roh-roh leluhur nenek moyang. Alat musik tradisional ini menghasilkan musik sesuai dengan kondisi dan suasana saat ritual yang dimainkan terus menerus saat upacara ritual berlangsung.

Tata Rias Tari Balian tandik layar sangat sederhana hanya mengoleskan menggunakan memakai kapur itu bahwa tanda kita seorang Balian, dan memakai minyak tuangkan ketangan lalu usapkan ditangan dioleskan pada bagian di dahi, alis kiri dan kanan, tanda bawa kita tidak akan merasaka

ngantuk saat melakukan tari Balian. sebagai syarat dalam melakukan upacara aruh adat bawanang saat ritual berlangsung. “Bhusana” adalah pakaian, sedangkan. kostum untuk Balian sangat sederhana dan memiliki ciri khas sendiri. Kostum yang digunakan yaitu Laung ikatan kepala Balian, Ampai/selindang, Selendang ikatan pinggul Balian, kancut proprti gelang hiyang menurut teori (Nuraini, 2011:45-64).

Tempat yang digunakan untuk melaksanakan upacara *aruh* adat tandik layar ini hanya diluar rumah yang ada didepan rumah karena di luar rumah itu tempat letaknya potoh tiang layar yang sangat tinggi jadi di leksanakan didepan rumah, maka upacara *aruh* adat *bawanang* tandik layar Berbeda dengan pertunjukan tari biasanya karena tari *Balian* ini merupakan upacara ritual yang dilakukan pada tahap tertentu menurut tiore (Jazuli,1994).

Gelang hiyang, gelang yang di digunakan untuk penari Balian sebagai media pengantar komunikasi dengan roh leluhur. Material bahan gelang ini terbuat dari kuningan, atau bisa juga tembaga logam, disesuaikan kebutuhan para Balian. Jumlah pemakaian gelang ini tidak ada batasan disesuaikan dengan kebutuhan para Balian. Galang hiyang dalam tari tandik layar ini sebagai sarana kelengkapan tari Balian yang memaknai bahwa dari bunyi galang hiyang tersebut memberikan irama untuk memanggil Hiyang. Fungsi Tari tandik layar dalam upacara *aruh* adat adalah dimana dilakukan jika ada hajatan/janji salah satu masyarat yang meningkuti *aruh* adat maka diadakan tandik layar dalam upacara *aruh* adat *bawanang*. Menurut tiore (Soedersono 1985).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan upacara adat bawanang tandik layar dikelola bersama masyarakat desa Mapat sebelum melakukan pelaksanaan upacara adat akan diawali berkumpul di dalam balai untuk menantukan pelaksanaan, maka akan dilakukan dengan rangkaian persiapan dan pelaksanaan upacara *aruh* adat *bawanang* tandik layar dileksanakan selama empat hari empat malam maka penuh didalam balai ditempat suci kepercayaan masyarakat Mapat.
2. Penyajian tari tandik layar dalam sebuah tari *Balian* dilakukan secara spontan oleh para *Balian* mengikuti irama musik pengiring. *Balian* dilakukan diluar rumah dengan memutar sesajen dan tiang layar. Penari *Balian* akan memutar sesajen bersama tiang layar, *Balian* yang kerasukan roh-roh leluhur lalu para *Balian* membacakan mantra, bunyi pertama dan bunyi kedua ngarumpiau bicara kepada *Patati* Setelah itu *Balian* akan memulai tandik lagi tandik tanpa sadar *Balian* terjatuh lalu disadarkan oleh *Balian* lain, terbangun dan betandik layar lagi Setelah selesai menari dan membaca mantra, maka *Balian* bertanya kepada *Patati*, lalu upacara sudah selesai. Beberapa ragam yang ada dalam Tari *Balian* yaitu duduk bersila badan tegak, mata tatapan kedepan, manual tangan kanan membunyikan gelang hiyang saat memulainya upacara.
3. Fungsi tari terbagi menjadi dua yaitu fungsi primer dan fungsi tari sekunder Dimana fungsi tari tandik layar menjadi nilai

penting dalam kebudayaan karena menjadikan mereka berbeda dari masyarakat lainnya. Fungsi tari tandik layar ini terbagi menjadi dua yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder, fungsi tari primer terbagi menjadi tiga yaitu fungsi tari upacara, tari hiburan, tari pertunjukan. Fungsi tari upacara terbagi lagi menjadi empat yaitu tempat, waktu, sesajian dan pelaku. Sedangkan fungsi tari sekunder terbagi lagi menjadi empat yaitu tari sebagai media pengungkapan pengalaman jiwa kreator atau pencipta, tari sebagai media penghayatan bagi penikmatnya, tari sebagai keindahan dan tari sebagai sarana komunikasi. Fungsi tari tandik layar ini lebih mengarah kepada tari upacara, tari hiburan, tari pertunjukan. Fungsi tari tandik layar ini mengarahkan kepada tari upacara yaitu dalam kehidupan masyarakat di Desa Mapat karena kepercayaan itu selalu dipelihara dan dilindungi secara turun temurun demi suatu keselamatan dalam hidup masyarakat Dayak Mapat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dilakukan diatas, maka dapat disarankan hal sebagai berikut:

1. Kepada seluruh masyarakat didesa mapat khususnya, generasi muda yang akan menjadi penerus , agar menjaga dan melestarikan upacara adat tandik layar.
2. Mengingat pentingnya fungsi Tari upacara tandik layar dalam Upacara adat maka sudah sepantasnya bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan dan mengajarkan kepada generasi muda selanjutnya.
3. Bagi pembaca yang memiliki minat terhadap tari upacara *aruh* adat *bawanang*

tandik layar kiranya dapat melanjutkan penelitian ini guna memperdalam kajian tentang salah satu jenis tarian upacara.

Daftar Pustaka

- Bastomi, Suwaji, (1992). "Seni dan Budaya Jawa". Semarang : IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. (1994). Telaah Teoretis Seni Tari. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Nuraini, Indah. (2011). "Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta." Yogyakarta: Badan Penerbit, ISI Yogyakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group)
- Keesing, Roger M. (1992). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer (I&II)*. Jakarta: Erlangga.
- Kodiran, (2002). "Kebudayaan Jawa", dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, :Jakarta: Djakarta.
- Soedarsono, (1985). "Penelitian Seni Budaya dalam sejarah kehidupan kontinuitas dan perubahannya." Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung : alfabeta.